

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendekatan *Whole Language*

1. Pengertian Pendekatan *Whole Language*

Pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan *whole language* merupakan pembelajaran bahasa secara kontekstual, logis, kronologis, dan komunikatif. Para anak didik dapat belajar tentang hal-hal yang menarik perhatiannya secara interaktif melalui proses pembelajaran dan tugas yang diberikan. *Whole language* merupakan satu pendekatan pembelajaran bahasa yang menyajikan pengajaran bahasa secara menyeluruh atau utuh sehingga tidak terpecah-pecah antara aspek bahasa yang satu dengan aspek bahasa yang lainnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Brown (1990) bahwa *whole language* adalah suatu teori atau pendekatan terhadap pembelajaran bahasa secara utuh, artinya dalam pengajaran bahasa kita mengajarkannya secara kontekstual, logis, kronologis, dan komunikatif serta menggunakan setting yang riil dan bermakna.

Pembelajaran bahasa dengan pendekatan *whole language* membelajarkan siswa ke dalam suatu lingkungan yang penuh rangsangan-rangsangan berbahasa. Dengan *whole language* siswa belajar bahasa dengan penggunaan literatur yang sebenarnya dan pengalaman menulis yang bermakna. Pembelajaran *whole language* dimulai dari hal-hal yang konkret ke abstrak, dengan demikian siswa juga akan termotivasi untuk belajar sehingga guru harus menyediakan lingkungan belajar yang menunjang dengan baik. Berdasarkan hal tersebut fungsi guru dalam kelas *whole language* berubah fungsi dari guru sebagai desinator informasi menjadi fasilitator.

2. Komponen-Komponen *Whole Language*

Dalam praktiknya, pembelajaran dengan pendekatan *whole language* menurut Routman dan Frosse (dalam Hartati dkk., dalam Supriatna, 2012, hlm. 34-35) meliputi delapan komponen, yaitu :

- a. *Reading Aloud* (membaca bersuara)

Reading aloud adalah kegiatan membaca yang dilakukan oleh guru untuk siswanya. Guru dapat menggunakan bacaan yang terdapat dalam buku teks atau buku cerita. Guru membacakan cerita dengan suara nyaring dan intonasi yang baik sehingga setiap siswa dapat mendengarkan dan menikmati ceritanya. Kegiatan ini akan sangat bermakna terutama jika diterapkan dikelas rendah. Di sisi lain, dengan pembelajaran *reading aloud*, guru dapat memberikan contoh membaca yang baik pada siswanya. Pada kelas yang pembelajarannya menerapkan *whole language*, *reading aloud* dapat dilakukan setiap hari saat memulai pembelajaran. Guru hanya menggunakan beberapa menit saja (10 menit) untuk membacakan cerita. Kegiatan ini juga dapat membantu guru untuk memotivasi siswa memasuki suasana belajar.

b. *Journal Writting*

Journal writing atau menulis jurnal merupakan sarana yang aman bagi siswa untuk mengungkapkan perasaannya, menceritakan kejadian di sekitarnya, mengutarakan hasil belajarnya, dan menggunakan bahasa dalam bentuk tulisan. Pada dasarnya anak-anak dari berbagai macam latar belakang memiliki banyak cerita. Namun, umumnya mereka tidak sadar bahwa mereka mempunyai cerita yang menarik untuk diungkapkan. Tugas guru adalah mendorong siswa agar mau mengungkapkan cerita yang dimilikinya. Menulis jurnal bukanlah tugas yang harus dinilai, tetapi guru berkewajiban untuk membaca jurnal yang ditulis anak dan memberikan komentar atau respon terhadap cerita tersebut sehingga ada dialog antara guru dan siswa.

c. *SSR (Sustained Silent Reading)*

Sustained Silent Reading (SSR). *SSR* adalah kegiatan membaca dalam hati yang dilakukan oleh siswa. Dalam kegiatan ini siswa diberi kesempatan untuk memilih sendiri buku atau materi yang akan dibacanya. Biarkan siswa memilih bacaan yang sesuai dengan kemampuannya sehingga mereka dapat menyelesaikan membaca bacaan tersebut. Oleh karena itu, guru sedapat mungkin menyediakan bahan bacaan yang menarik dari berbagai buku atau sumber sehingga memungkinkan siswa memilih materi bacaan. Guru dapat memberikan contoh sikap membaca dalam hati yang baik sehingga mereka

dapat meningkatkan kemampuan membaca dalam hati untuk waktu yang cukup lama. Pesan yang ingin disampaikan kepada siswa melalui kegiatan ini adalah sebagai berikut:

- 1) membaca adalah kegiatan penting yang menyenangkan
- 2) membaca dapat dilakukan oleh siapapun
- 3) membaca berarti berkomunikasi dengan pengarang buku tersebut
- 4) siswa dapat membaca dan berkonsentrasi pada bacaannya dalam waktu yang cukup lama
- 5) guru percaya bahwa siswa memahami apa yang mereka baca
- 6) siswa dapat berbagi pengetahuan yang menarik dari materi yang dibacanya setelah kegiatan SSR berakhir.

d. *Shared Reading*

Shared reading ini adalah kegiatan membaca bersama antara guru dan siswa, di mana setiap orang mempunyai buku yang sedang dibacanya. Kegiatan ini dapat dilakukan baik di kelas rendah maupun di kelas tinggi. Ada beberapa cara melakukan hal ini. Cara-cara yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Guru membaca dan siswa mengikutinya (untuk kelas rendah)
- 2) Guru membaca dan siswa menyimak sambil melihat bacaan yang tertera pada buku
- 3) Siswa membaca bergiliran.

Ketika membahas suatu topik, guru meminta siswa membuka buku paket yang membahas topik tersebut, kemudian siswa diminta membaca keras secara bergantian. Dalam hal ini guru telah melakukan *shared reading*. Sebaiknya guru meneruskan kegiatan ini dengan melibatkan keterampilan lain seperti berbicara dan menulis agar kegiatannya menjadi kegiatan yang utuh dan riil.

e. *Guided Reading*

Guided reading tidak seperti pada *shared reading*, guru lebih berperan sebagai model dalam membaca. Dalam *guided reading* atau disebut juga membaca terbimbing guru menjadi pengamat dan fasilitator. Dalam membaca

terbimbing penekanannya bukan dalam cara membaca itu sendiri, melainkan lebih pada membaca pemahaman. Dalam *guided reading* semua siswa membaca dan mendiskusikan buku yang sama. Guru melemparkan pertanyaan yang meminta siswa menjawab dengan kritis, bukan sekadar pertanyaan pemahaman. Kegiatan ini merupakan kegiatan membaca yang penting dilakukan di kelas.

f. *Guided writing*

Guided writing atau menulis terbimbing. Seperti dalam membaca terbimbing, dalam menulis terbimbing peran guru adalah sebagai fasilitator, yaitu membantu siswa menemukan hal yang ingin ditulisnya dengan jelas, sistematis, dan menarik. Guru bertindak sebagai pendorong bukan pengatur, sebagai pemberi saran bukan pemberi petunjuk. Dalam kegiatan ini proses menulis dalam memilih topik, membuat draf, memperbaiki, dan mengedit dilakukan sendiri oleh siswa.

g. *Independent Reading*

Independent Reading atau membaca bebas adalah kegiatan membaca yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan sendiri materi yang ingin dibacanya. Dalam *independent reading* siswa bertanggung jawab terhadap bacaan yang dipilihnya sehingga peran guru pun berubah dari seorang pemrakarsa, model, dan pemberi tuntunan menjadi seorang pengamat, fasilitator, dan pemberi respon. Menurut penelitian yang dilakukan Anderson dkk. (1988), membaca bebas yang diberikan secara rutin walaupun hanya 10 menit sehari dapat meningkatkan kemampuan membaca para siswa. Jika menerapkan *independent reading*, Guru sebaiknya menyiapkan bacaan yang diperlukan untuk siswanya. Bacaan tersebut dapat berupa fiksi atau nonfiksi. Pada awal percakapan *independent reading*, guru dapat membantu siswa memilih buku yang akan dibacanya dengan memperkenalkan buku-buku tersebut, misalnya guru membacakan sinopsis atau ringkasan buku yang terdapat pada halaman sampul. Jika guru pernah membaca buku tersebut, guru dapat menceritakannya sedikit tentang isi buku. Dengan mengetahui sekelumit tentang cerita, siswa akan termotivasi untuk memilih buku dan membacanya

sendiri. Demikian juga ketika guru mempunyai buku baru, sebaiknya buku tersebut diperkenalkan agar siswa dapat mempertimbangkan untuk membaca atau tidak. Dalam memperkenalkan buku, guru sebaiknya juga membahas masalah pengarang dan ilustrator yang biasanya tertulis di halaman akhir. Jika tidak ada keterangan tertulis tentang pengarang atau ilustrator, guru paling tidak menyebutkan nama-nama mereka atau menambahkan sedikit informasi yang diketahuinya. Hal ini penting dilakukan agar siswa sadar bahwa sesungguhnya buku itu ditulis oleh manusia bukan mesin. Buku yang dibaca siswa untuk *independent reading* tidak selalu harus didapat dari perpustakaan sekolah, kelas, atau dipersiapkan oleh guru. Siswa boleh saja memperoleh buku dari berbagai sumber seperti perpustakaan kota/kabupaten, buku-buku yang ada di rumah, di toko buku, meminjam kepada teman, atau dari sumber lain. Inti dari *independent reading* adalah membantu siswa meningkatkan pemahamannya, mengembangkan kosakata, melancarkan membaca, dan secara keseluruhan memfasilitasi membaca.

h. *Independent writing*

Independent writing atau menulis bebas bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis, meningkatkan kebiasaan menulis, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menulis. Dalam menulis bebas siswa mempunyai kesempatan untuk menulis tanpa ada intervensi dari guru. Siswa bertanggung jawab sepenuhnya dalam proses menulis. Jenis menulis yang termasuk dalam *independent writing* antara lain menulis jurnal, dan menulis respon. Jika akan menerapkan pendekatan ini, Anda mulailah perlahan-lahan. Jangan mencoba menerapkan semua komponen sekaligus karena akan membingungkan siswa. Cobalah dengan satu komponen dulu dan perhatikan hasilnya. Jika siswa telah terbiasa menggunakan komponen tersebut, baru kemudian dicoba diterapkan komponen yang lain.

3. Karakteristik Pembelajaran *Whole Language*

Selain memahami komponen *whole language*, hal yang harus dipahami adalah karakteristik pembelajarannya yaitu:

a. Pencelupan (*immersion*)

Siswa berada dalam lingkungan yang kaya dengan kegiatan berbahasa. Untuk itu guru dapat menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa melaksanakan program pencelupan dengan menggunakan : bahasa resmi, bahasa formal, bahasa teman sebaya, bahasa yang terdapat dalam buku-buku, percakapan informal dan formal, bahasa lagu-lagu dan bahasa cerita.

b. Demonstrasi

Guru secara aktif terlibat dalam peragaan pemakaian bahasa seperti bercerita, membacakan buku di hadapan siswa dengan lafal dan intonasi yang benar.

c. Harapan (*expectation*)

Guru harus mempunyai harapan yang tinggi bahwa siswa dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan pembelajaran selaras dengan fase perkembangan mereka.

d. Tanggung jawab (*responsibility*)

Dalam kelas *whole language* siswa tidak boleh tidak belajar. Guru juga tidak boleh berpangku tangan, tetapi terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

e. Pemakaian atau praktik

Di kelas *whole language* praktik penggunaan bahasa dalam konteks yang bermakna lebih ditekankan. Guru melibatkann siswa dalam aktivitas-aktivitas pemakaian bahasa.

f. Aproksimasi

Para guru dalam kelas *whole language* yakin bahwa kekeliruan merupakan hal yang wajar dalam proses belajar bahasa. Kekeliruan dari siswa merupakan pertanda bahwa mereka sedang dalam proses belajar. Terutama dalam kegiatan menulis, menulis bukan merupakan kegiatan sekali jadi, tetapi memerlukan proses atau tahapan.Kelemahan dan kelebihan *Whole Language*

g. Respon dan umpan balik

Respon yang diberikan guru dikaitkan dengan aktivitas yang bermakna.

4. Ciri-ciri pembelajaran bahasa yang menggunakan pendekatan *whole language*

Adapun ciri-ciri pembelajaran bahasa yang menggunakan pendekatan *whole language* menurut De Carlo (dalam Supriatna, 2015, hlm. 38) sebagai berikut:

- a. Dasar filosofis tentang anak dan bahasa adalah :
 - 1) Dasar filosofisnya adalah humanisme
 - 2) Peserta didik telah mengetahui bagaimana cara belajar
 - 3) Proses sangat penting
 - 4) Bahasa tidak dapat dibagi (*indivisible*)
- b. Bagaimana peserta didik belajar bahasa
 - 1) Mengutamakan belajar dari keseluruhan menuju ke bagian-bagian
 - 2) Belajar dimulai dari hal-hal yang konkrit ke abstrak
 - 3) Pembelajaran berdasarkan pada transaksional
 - 4) Pembelajaran dikaitkan dengan teori psikologi gestalt
 - 5) Belajar bahasa berdasarkan pada pengalaman dan kesesuaian personal
 - 6) Pembelajar/peserta didik belajar bahasa untuk tujuan personal
 - 7) Kekuatan dari dalam yang memotivasi belajar
 - 8) Penghargaan dari luar tidak diberikan untuk perilaku belajar
 - 9) Bahasa dipelajari melalui pencelupan (*immersion*)
- c. Lingkungan kelas
 - 1) Belajar di sekolah seperti di rumah
 - 2) Lingkungan dipenuhi dengan bahasa yang ditulis oleh gurur dan peserta didik
 - 3) Fokus utamanya pada topik atau tema
 - 4) Pengelompokan fleksibel dan seringkali dibentuk berdasarkan minat
 - 5) Kelas mendorong terciptanya kerjasama dan kolaboratif
- d. Perilaku guru
 - 1) Guru sebagai fasilitator tidak memberi label atau kategori kepada peserta didik
 - 2) Pembelajaran bersifat informal dan berdasarkan pada *discovery*
 - 3) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan pilihan
 - 4) Guru lebih menekankan pada pentingnya mencoba dan menerima resiko / tantangan
 - 5) Guru menekankan pada pentingnya makna bahasa

- 6) Pembelajaran diberikan dalam bentuk kalimat atau unit kebahasaan yang lebih tinggi.
 - 7) Prinsip-prinsip pembelajaran, dengan system fonik diajarkan dalam rangka pengenalan dan pemahaman kata dengan menggunakan pendekatan analitik
 - 8) Guru mengajar dengan cerita yang utuh, buku-buku atau puisi
 - 9) Brainstorming digunakan untuk membangun latar belakang pengalaman yang diperlukan dalam pembelajaran
 - 10) Guru selalu mengajar dengan menggunakan contoh
 - 11) Guru berpartisipasi secara aktif dengan peserta didik dalam membaca dan menulis.
- e. Perilaku peserta didik
- 1) Peserta didik sering merencanakan kegiatan belajarnya sendiri
 - 2) Peserta didik sering memilih topik/tujuan penulisan sendiri
 - 3) Peserta didik sering membantu satu sama lainnya dalam membaca dan menulis
 - 4) Peserta didik menggunakan bahasa untuk belajar tentang bahasanya
 - 5) Peserta didik lebih banyak berpartisipasi dalam kegiatan diskusi
- f. Evaluasi
- Evaluasi bersifat informal seperti mengamati, mengamati, merekam, dan menggunakan contoh-contoh.

5. Langkah-Langkah Penerapan Pendekatan *Whole Language*

Langkah-langkah pembelajaran penerapan *whole language* dilakukan dengan cara menerapkan komponen-komponen *whole language* yang meliputi kegiatan membaca, menulis jurnal, membaca dalam hati, membaca bersama, membaca terbimbing, menulis terbimbing, membaca bebas, dan menulis bebas.

6. Kelemahan dan Kelebihan Pendekatan *Whole Language*

Pendekatan *whole language* memiliki kelemahan dan kelebihan. Berikut adalah kelemahan Pendekatan :

- a. Perubahan menjadi kelas *whole language* memerlukan waktu yang cukup lama karena perubahan harus dilakukan dengan hati-hati.

- b. Dalam penerapan *whole language* guru harus memahami dulu komponen-komponen agar pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal.

Sedangkan kelebihan pendekatan *whole language* adalah sebagai berikut:

- a. Pengajaran keterampilan berbahasa dan komponen bahasa seperti tata bahasa dan kosakata disajikan secara utuh bermakna dan dalam situasi nyata atau otentik
- b. Dalam kelas *whole language* siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Guru tidak perlu berdiri lagi di depan kelas menyampaikan materi. Sebagai fasilitator, guru berkeliling kelas mengamati dan mencatat kegiatan siswa. Dalam hal ini guru menilai siswa secara informal
- c. Pendekatan *whole language* secara spesifik mengarah pada pembelajaran bahasa Indonesia. Namun, tidak tertutup kemungkinan untuk diterapkan dalam pembelajaran pelajaran-pelajaran yang lain, semisal IPS, karena pada dasarnya setiap mata pelajaran memiliki keterkaitan dan saling melengkapi.

B. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

1. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan interaksi antara guru dengan murid pada suatu tempat untuk mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang menjadikan siswa belajar untuk mengetahui, belajar untuk belajar, belajar untuk mengerjakan sesuatu, belajar untuk memecahkan masalah, belajar untuk hidup bersama, dan belajar untuk kemajuan kehidupan. Supriatna (dalam Sudjana, 2006). Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar mengarahkan siswa untuk menguasai keempat aspek keterampilan berbahasa Indonesia yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Dasar, yaitu:

- a. Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang tidak disampaikan oleh pembicara melalui bahasa lisan.
- b. Berbicara adalah keterampilan dalam menyampaikan informasi, gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar.

- c. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan melalui media kata-kata / bahasa tulis.
- d. Menulis adalah serangkaian kegiatan yang bertahap dan berlanjut ulang yang diawali oleh kegiatan penulis menyusun hal pokok tulisan.

Adapun tujuan utama pembelajaran bahasa Indonesia adalah meningkatkan keterampilan siswa dalam berbahasa. Kita dapat bicara apa yang kita dengar, kita dapat membaca apa yang kita bicarakan, dan kita dapat menulis apa yang kita baca. Kita tidak dapat menulis jika kita tidak pernah mendengar, melihat ataupun membaca. Hal tersebut rupanya dipahami oleh pakar pendidikan bahasa Indonesia sehingga tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tersebut, dalam bentuk lisan dan tulis. Kemampuan berkomunikasi meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.
2. Untuk menumbuhkan kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa untuk menjadi alat utama belajar
3. Untuk mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antar bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.

2. Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar

Pembelajaran menulis merupakan komponen penggunaan bahasa yang harus diajarkan di Sekolah Dasar. Hal tersebut tersurat pada tujuan Kurikulum 2006, yang berbunyi “agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulisan”. Menurut Resmini,dkk (2007) tujuan pembelajaran menulis diarahkan pada tataran penggunaan, sebagai berikut:

- a. Siswa mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, pengalaman, dan perasaan secara tertulis dengan jelas
- b. Siswa mampu menyampaikan informasi secara tertulis sesuai dengan konteks dan keadaan

- c. Siswa memiliki kegemaran menulis
- d. Siswa mampu memanfaatkan unsur-unsur kebahasaan karya sastra dan menulis

Menulis itu berhubungan dengan membaca, bicara dan menyimak. Baik menulis maupun membaca, berbicara dan menyimak memiliki fungsi untuk manusia dalam mengomunikasikan pesan melalui bahasa. Pesan itu menurut Syafi'ie (dalam Resmini,dkk. 2009, hlm. 215) berupa ide, kemauan, keinginan, perasaan maupun informasi. Sumber pesan adalah diri sendiri, sesuatu yang diindra (dilihat, didengar, diraba, dikecap, dan dicium) atau sesuatu yang ada di lingkungan. Jadi, tujuan utama dari pembelajaran menulis adalah untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam mengomunikasikan pesan melauai bahasa tulis.

Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV di semester 2 terdapat materi menulis yaitu pada Standar Kompetensi (SK) 8: Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk karangan, pengumuman dan pantun anak. Standar Kompetensi tersebut terbagi menjadi tiga KD, yaitu:

- a. Menyusun karangan tentang berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar dan tanda baca)
- b. Menulis pengumuman dengan bahasa yang baik dan benar serta memperhatikan penggunaan ejaan
- c. Membuat pantun anak yang menarik tentang berbagai tema (persahabatan, ketekunan, kepatuhan,dll.) sesuai dengan ciri-ciri pantun

Ada satu KD yang membahas khusus mengenai menulis karangan, peneliti menggunakan pendekatan *whole language* dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi Menulis Karangan agar pembelajaran lebih menyenangkan sehingga siswa mampu mencapai nilai KKM yang sudah ditentukan.

3. Hakikat Menulis

1. Pengertian Menulis

Menulis merupakan sesuatu hal yang sering dilakukan oleh manusia, tanpa terkecuali semua yang pernah belajar dalam dunia pendidikan pasti pernah

menulis. Menulis memiliki banyak makna tidak hanya untuk mencatat sesuatu agar tidak lupa, melainkan menulis sebagai media komunikasi dan sebagai wadah untuk menuangkan ide atau gagasan untuk dikomunikasikan kepada orang lain dalam bentuk tulisan.

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Menurut Tarigan (dalam Resmini, dkk, 2007, hlm. 115) menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut, sehingga mereka bisa memahami bahasa gambar itu. Sedangkan menurut Suriamiharja (dalam Resmini, dkk. 2007, hlm. 116) menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Dapat juga diartikan bahwa menulis adalah berkomunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis. Selain itu, menurut Rusyana (dalam Hartati, dkk, (2009), hlm. 97) menulis adalah mengutarakan sesuatu secara tertulis dengan menggunakan bahasa terpilih dan tersusun.

Berdasarkan pengertian tentang menulis yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kemampuan seseorang untuk menuangkan ide atau gagasan yang dipikirkan untuk disampaikan kepada orang lain atau pembaca dalam bentuk tulisan.

2. Tujuan menulis

Setiap tulisan memiliki beberapa tujuan, antara lain untuk memberitahukan atau menginformasikan, menghibur, meyakinkan, dan mengungkapkan perasaan atau emosi (D'Angelo dalam Hartati, dkk, 2009, hlm. 98). Sedangkan menurut Hartig (dalam Hartati, dkk, 2009, hlm. 98), pengklasifikasian tujuan menulis sebagai berikut:

1) Tujuan Penugasan (*assignment purpose*)

Kegiatan menulis dilakukan karena ditugaskan menulis sesuatu bukan atas kemauan sendiri.

2) Tujuan altruistic (*altruistic purpose*)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedudukan pembaca, ingin menolong pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.

3) Tujuan persuasif (*persuasive purpose*)

Tulisan ini bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

4) Tujuan penerangan (*informational purpose*)

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan informasi atau keterangan atau penerangan kepada pembaca.

5) Tujuan pernyataan diri (*self expressive purpose*)

Tulisan bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada pembaca.

6) Tujuan kreatif (*creative purpose*)

Tujuan ini erat hubungannya dengan pernyataan diri. Tetapi keinginan kreatif di sini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni ideal, seni idaman. Tulisan ini bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

7) Tujuan pemecahan masalah (*problem solving purpose*)

Dalam tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan serta menjelajahi secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh pembaca.

3. Fungsi menulis

Menulis merupakan bagian dari bahasa, maka fungsi menulis tidak lepas dari fungsi bahasa, karena bahasa merupakan media untuk keterampilan menulis. Menurut Syarif (dalam Hartati,dkk, 2009, 101) fungsi bahasa ada dua, yaitu:

- 1) Fungsi individual yaitu untuk melahirkan perasaan, pikiran atau kemauan kepada orang lain dalam rangka kepentingan pribadi atau umum.

- 2) Fungsi masyarakat yaitu untuk berkomunikasi dan mewujudkan sifat kontrol sosial, mewujudkan kerja sama antar manusia.

Sedangkan berdasarkan perkembangannya, secara garis besar fungsi bahasa sebagai berikut:

- 1) Untuk menyatakan ekspresi diri
- 2) Sebagai alat komunikasi
- 3) Sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi social
- 4) Sebagai alat mengadakan control social, (Keraf, dalam Hartati,dkk. 2009, hlm. 101)

Menurut Rusyana (dalam Hartati,dkk, 2009, hlm. 101-102) fungsi menulis dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi kegunaan dan perannya dalam mengarang.

1) Fungsi Kegunaan

a) Melukiskan

Dalam tulisan ini penulis menggambarkan, atau mendeskripsikan sesuatu, baik menggambarkan wujud benda atau mendeskripsikan keadaan sehingga pembaca dapat membayangkan secara jelas apa yang digambarkan atau dideskripsikan penulisnya. Pembaca seolah-olah melihat sendiri atau mengalaminya sendiri. Fungsi seperti ini terdapat pada karangan lukisan.

b) Memberi petunjuk

Dalam tulisan ini penulis memberikan petunjuk tentang cara melaksanakan sesuatu. Pembaca dapat mengikuti petunjuk itu apabila ingin berhasil. Fungsi seperti ini terdapat dalam resep dan pendoman.

c) Memerintah

Penulis dalam karangan ini memberi perintah, permintaan, anjuran, nasihat, agar pembaca mengikuti keinginan penulis, atau bisa juga memberikan anjuran atau larangan pada sesuatu hal. Fungsi ini terdapat pada tulisan berbentuk undang-undang dan peraturan.

d) Mengingat

Penulis karangan itu mencatat peristiwa, keadaan, keterangan, dengan tujuan mengingat hal-hal penting agar tidak terlupakan. Tulisan seperti ini biasanya diperlukan oleh penulis sendiri atau untuk keperluan orang lain. Fungsi ini misalnya menulis buku harian, memori atau piagam.

e) Berkorespondensi

Dalam karangan ini penulis melakukan surat-menyurat dengan orang lain. Ia memberitahukan, menanyakan, memerintahkan atau meminta sesuatu kepada orang yang dituju dan mengharapkan orang itu memenuhi apa yang dikemukakan serta membalasnya secara tertulis. Fungsi ini terdapat pada surat.

2) Fungsi peranan

a) Fungsi penatan

Pada waktu menulis terjadi penataan terhadap gagasan, pikiran, pendapat, imajinasi, dan penataan terhadap penggunaan bahasa untuk mewujudkan tulisan itu, maka pikiran, gagasan, dan yang lainnya diwujudkan secara tersusum. Ketersusunan itu penting agar jalan pikiran penulis tampak keteraturannya. Salah satu ciri kecendikiaan seseorang ditandai oleh kemampuan mengutarakan suatu secara tertulis yang mengikuti keteraturan itu.

b) Fungsi pengawetan

Hal yang ditulis biasanya disimpan untuk dibaca kembali pada saat yang lain, baik oleh penulis sendiri maupun oleh orang lain. Karena diutarakan secara tertulis maka pengutaraan itu dapat lebih awet atau lebih lama didokumentasikan, terutama dokumen yang sangat berharga yang perlu dibacakan ulang saat diperlukan nanti.

c) Fungsi penciptaan

Mengarang berarti menciptakan sesuatu yang baru diantara gagasan, pikiran, pendapat, atau imajinasi itu mungkin tidak ada sebelumnya atau tidak demikian susunanya. Kemudian kita menulis atau mengarang

sehingga terciptalah sesuatu yang baru. Karangan sastra menunjukkan fungsi penciptaan.

d) Fungsi penyampaian

Gagasan, pikiran, imajinasi itu yang sudah ditata dan diawetkan dalam wujud tulisan dapat dibaca atau disampaikan kepada orang lain. Penyampaian ini dapat terjadi bukan saja kepada orang lain yang berdekatan tempatnya juga kepada orang yang tinggal berjauhan. Bisa juga penyampaian itu terjadi kepada orang yang berada pada masa peralihan.

4. Manfaat Menulis

Agar kita terdorong mau menulis sebaiknya kita mengetahui manfaat menulis tersebut. Menurut Hartati, dkk. (2009, hlm. 102-103) manfaat menulis adalah;

- 1) Mengetahui kemampuan dan potensi diri serta pengetahuan tentang topik yang dipilih. Dengan mengembangkan topic itu, maka terpaksa berpikir, menggali pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan dibawah sadar.
- 2) Dengan mengembangkan berbagai gagasan penulis terpaksa bernalar, menghubungkan-hubungkan serta membandingkan fakta-fakta yang mungkin tidak pernah kita lakukan kalau tidak menulis.
- 3) Lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topic yang ditulis. Dengan demikian, kegiatan menulis memperluas wawasan baik secara teoritis maupun mengenai fakta-fakta yang berhubungan.
- 4) Menulis berarti mengorganisir gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat. Dengan demikian permasalahan yang semula masih samar menjadi jelas
- 5) Melalui tulisan dapat menjadi peninjau dan penilai gagasan secara lebih objektif
- 6) Lebih mudah memecahkan masalah dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang lebih konkret
- 7) Dengan menulis kita aktif berpikir sehingga kita dapat menjadi penemu sekaligus pemecah masalah, bukan sekedar penyadap informasi.

- 8) Kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan kita berpikir dan berbahsa secara tertib.

5. Jenis-jenis Tulisan

Banyak ahli yang membuat pengklasifikasian mengenai jenis-jenis tulisan. Terdapat perbedaan dalam pengklasifikasian jenis-jenis tulisan. Hal ini disebabkan oleh adanya sudut pandang yang berlainan. Menurut Rusyana (dalam Hartati,dkk, 2009, hlm. 99) berpendapat bahwa berdasarkan tujuan tersebut penulisan, tulisan, atau karangan terdiri atas enam jenis, yaitu tulisan deskripsi, narasi, bahasan, argumentasi, dialog, dan surat. Sedangkan Syamsudin A.R. (dalam Hartati,dkk, 2009, hlm. 99) membagi jenis-jenis tulisan kedalam lima jenis, yaitu tulisan naratif, prosedural, hortatorik, ekspositorik, dan deskriptif. Klasifikasi ini ditinjau dari segi cara penyusunan, isi, dan sifatnya. Klasifikasi lain mengenai jenis-jenis tulisan ini diajukan oleh White (dalam Hartati,dkk. 2009, hlm. 99) menurutnya ada empat jenis tulisan, yaitu narasi, deskripsi, persuasi, dan eksposisi. Sebenarnya jenis-jenis tulisan yang dikemukakan oleh para ahli hampir sama. Adapun perbedaannya hanya terletak pada istilah yang mereka gunakan.

C. Menulis Karangan Narasi

1. Pengertian Karangan Narasi

Karangan narasi bila ditinjau dari arti bahasa berasal dari bahasa Inggris, yaitu *narration* yang artinya cerita dan *naratif* yang artinya menceritakan. Jadi karangan narasi adalah bentuk tulisan yang menceritakan suatu kejadian atau peristiwa. Hal ini sejalan dengan pendapat Hartati, dkk. (2009, hlm. 99) bahwa karangan narasi merupakan suatu bentuk pengembangan tulisan yang bersifat menjejarahkan sesuatu berdasarkan perkembangannya dari waktu ke waktu. Narasi mementingkan urutan kronologis dari suatu peristiwa, kejadian, atau masalah. Kekuatan tulisan ini terletak pada urutan cerita berdasarkan waktu dan cara-cara bercerita yang diatur melalui alur (*plot*).

Dalam pelaksanaannya disekolah dasar siswa menuliskan karangannya sesuai imajinasinya, tidak semuanya sesuai dengan kejadian sebenarnya namun dikembangkan karena imajinasi dan daya kreatifitas anak yang tinggi. Jadi dapat

disimpulkan karangan narasi adalah suatu gagasan atau ide yang dituliskan dalam bentuk karangan atau tulisan yang menceritakan suatu peristiwa secara sistematis dari waktu ke waktu untuk disampaikan kepada orang lain.

2. Indikator Menulis Karangan Narasi

Indikator untuk mengukur menulis karangan narasi yaitu:

- a. Kesesuaian tema dengan isi karangan
- b. Keterkaitan judul dengan tema dan isi karangan
- c. Kesesuaian alur dengan tema dan judul karangan
- d. Kesesuaian isi karangan dengan kerangka
- e. Ketepatan pilihan kata
- f. Penerapan ejaan

3. Ciri-ciri Karangan Narasi

Karangan narasi biasanya memiliki ciri-ciri alur cerita yang jelas digambarkan, memiliki tokoh, dan juga memiliki konflik dalam cerita tersebut.

Ciri-ciri karangan narasi adalah:

- a. Menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan
- b. Dirangkai dalam urutan waktu
- c. Berusaha menjawab pertanyaan, apa yang terjadi
- d. Memiliki konflik

Sedangkan menurut Semi (2003, hlm. 31) ciri-ciri narasi adalah sebagai berikut:

- a. Berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman penulis
- b. Kejadian atau peristiwa yang disampaikan berupa peristiwa yang benar-benar terjadi dapat berupa semata-mata imajinasi atau gabungan keduanya.
- c. Berdasarkan konflik, tanpa konflik biasanya narasi tidak menarik
- d. Memiliki nilai estetika
- e. Menekankan susunan secara kronologis

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan ciri-ciri narasi yaitu (1) berupa rangkaian suatu cerita atau peristiwa, (2) adanya latar tempat berupa waktu atau tempat kejadian perkara, (3) adanya pelaku atau tokoh dalam cerita, (4)

adanya unsur perbuatan atau tindakan, (5) adanya konflik atau permasalahan yang terjadi, (6) cerita tersusun secara kronologis.

4. Unsur-unsur Karangan Narasi

Karangan narasi memiliki beberapa unsur yang menjadi ciri khas dan yang membedakan karang narasi dengan tulisan lain, yaitu :

a. Tema

Tema adalah pokok pembicaraan yang menjadi dasar cerita.

b. Alur

Alur atau biasa disebut plot adalah jalinan cerita antara suatu peristiwa dengan satu peristiwa yang lain.

c. Latar

Latar atau setting gambaran tempat kejadian yang diceritakan oleh penulis, seperti latar tempat dan waktu.

d. Penokohan

Tokoh adalah pemain yang diceritakan dalam karangan. Yang memiliki sifat atau tingkah laku

e. Sudut pandang

Sudut pandang berhubungan dengan dari mana penulis memandang suatu peristiwa. Umumnya penulis menceritakan dari sudut pandang orang pertama atau orang ketiga.

f. Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan penulis melalui cerita.

5. Jenis-jenis Karangan Narasi

Narasi menurut Keraf (1983, hlm. 136) terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

a. Narasi Ekspositoris

Narasi ekspositoris adalah narasi yang memiliki sasaran penyampaian informasi secara tepat tentang suatu peristiwa dengan tujuan memperluas pengetahuan orang tentang kisah seseorang. Narasi ekspositori bersifat nonfiksi yang artinya merupakan kisah nyata yang menggambarkan tentang suatu kejadian atau peristiwa dengan tujuan menambah wawasan, pengetahuan, atau informasi tentang suatu peristiwa. Contoh karangan ini

meliputi sejarah, biografi atau autobiografi seseorang yang menjelaskan peristiwa atau kisah hidup atau peristiwa yang menarik yang disampaikan dengan bahasa yang menarik dan memberikan manfaat kepada pembacanya

b. Narasi Sugestif

Narasi sugestif atau biasa disebut juga imajenatif merupakan suatu rangkaian peristiwa yang disajikan menarik untuk merangsang daya khayal para pembacanya. Karangan ini dapat menyampaikan suatu peristiwa atau kejadian pada suatu waktu yang disajikan dengan bahasa konotatif. Yang termasuk karangan narasi sugestif contohnya adalah dongeng, cerpen, novel, dan roman. Ciri khasnya yaitu adanya alur cerita, tokoh dan karakter, sudut pandang dan makna yang terkandung didalam ceritanya.

6. Penyuntingan

Dalam membuat karangan, hal yang harus diperhatikan setelah selesai mengarang adalah tahap penyuntingan, yaitu proses memperbaiki karangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hartati,dkk. (2009, hlm. 95) bahwa setelah menyusun karangan, kegiatan selanjutnya adalah menyunting karangan. Kegiatan menyunting ini boleh menambah atau mengurangi isi karangan. Menyunting karangan dikatakan pula sebagai upaya memperbaiki karangan. hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyunting karangan ada lima aspek yaitu isi, organisasi, ide, bahasa, ejaan, dan teknis.

D. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi dengan pendekatan *whole language* antara lain:

1. Tiara Kurnia (2013) dalam penelitiannya tentang peningkatan kemampuan menulis narasi dengan pendekatan *whole language* melalui penggunaan permainan bahasa, menyimpulkan bahwa setelah diterapkannya pendekatan pembelajaran ini dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi. Peningkatan terlihat pada hasil rata-rata hasil menulis narasi yang diperoleh, pada siklus I 68,3 meningkat menjadi 78,7 pada siklus 2, dan pada siklus III meningkat kembali menjadi 84,5. Persamaan dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama menggunakan pendekatan *whole language* sebagai pendekatan

untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Indonesia dan sama-sama menganalisis keterampilan menulis. Perbedaannya penelitian terdahulu menggunakan permainan bahasa sedangkan penelitian sekarang tidak.

2. Hariyanto (2009) dalam penelitiannya tentang peningkatan kemampuan menulis pengalaman dengan pendekatan *whole language*, menyimpulkan bahwa setelah diterapkannya pendekatan pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan menulis pengalaman. Peningkatan terlihat dari nilai rata-rata siswa yang mengalami peningkatan pada tiap siklusnya. Hasil kemampuan menulis pengalaman siswa dari rata-rata 55,96 menjadi 75,06. Persamaan dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama menggunakan pendekatan *whole language* sebagai pendekatan untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Indonesia, dan sama-sama meningkatkan kemampuan menulis. Perbedaannya penelitian terdahulu meningkatkan kemampuan menulis pengalaman sedangkan penelitian sekarang meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi.
3. Dwi Apriani Mulyana (2013) dalam penelitiannya tentang peningkatan keterampilan menulis dengan menggunakan media foto berseri, menyimpulkan bahwa setelah diterapkannya media tersebut dapat meningkatkan keterampilan menulis. Peningkatan terlihat dari nilai rata-rata siswa yang mengalami peningkatan pada tiap siklusnya. Hasil kemampuan menulis pengalaman siswa dari rata-rata 63,4 menjadi 77. Persamaan dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama meningkatkan kemampuan menulis. Perbedaannya penelitian terdahulu menggunakan media foto berseri sedangkan penelitian sekarang menggunakan pendekatan *whole language*
4. Handayani Puspitasari (2013) dalam penelitiannya tentang implementasi pendekatan *whole language* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, menyimpulkan bahwa setelah diterapkannya pendekatan pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Peningkatan terlihat dari nilai rata-rata siswa yang mengalami peningkatan pada tiap siklusnya. Persamaan dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama menggunakan pendekatan *whole language* sebagai pendekatan untuk

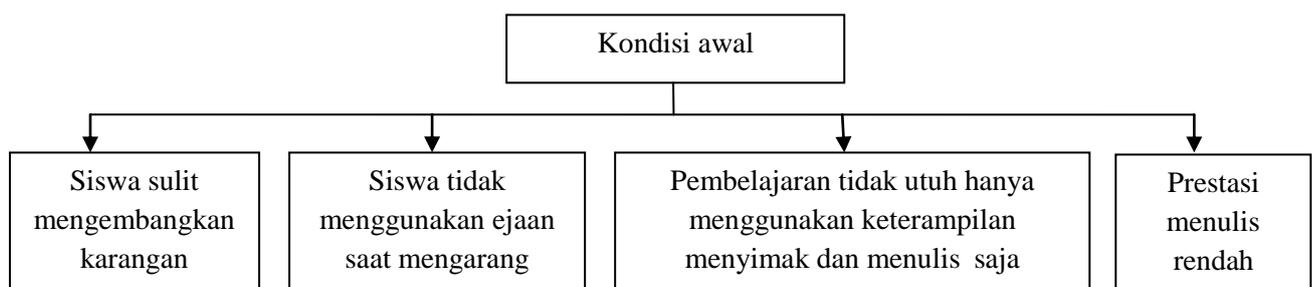
meningkatkan kompetensi berbahasa Indonesia, dan sama-sama meningkatkan kemampuan menulis. Perbedaannya penelitian terdahulu menganalisis keterampilan membaca sedangkan penelitian sekarang pada keterampilan menulis.

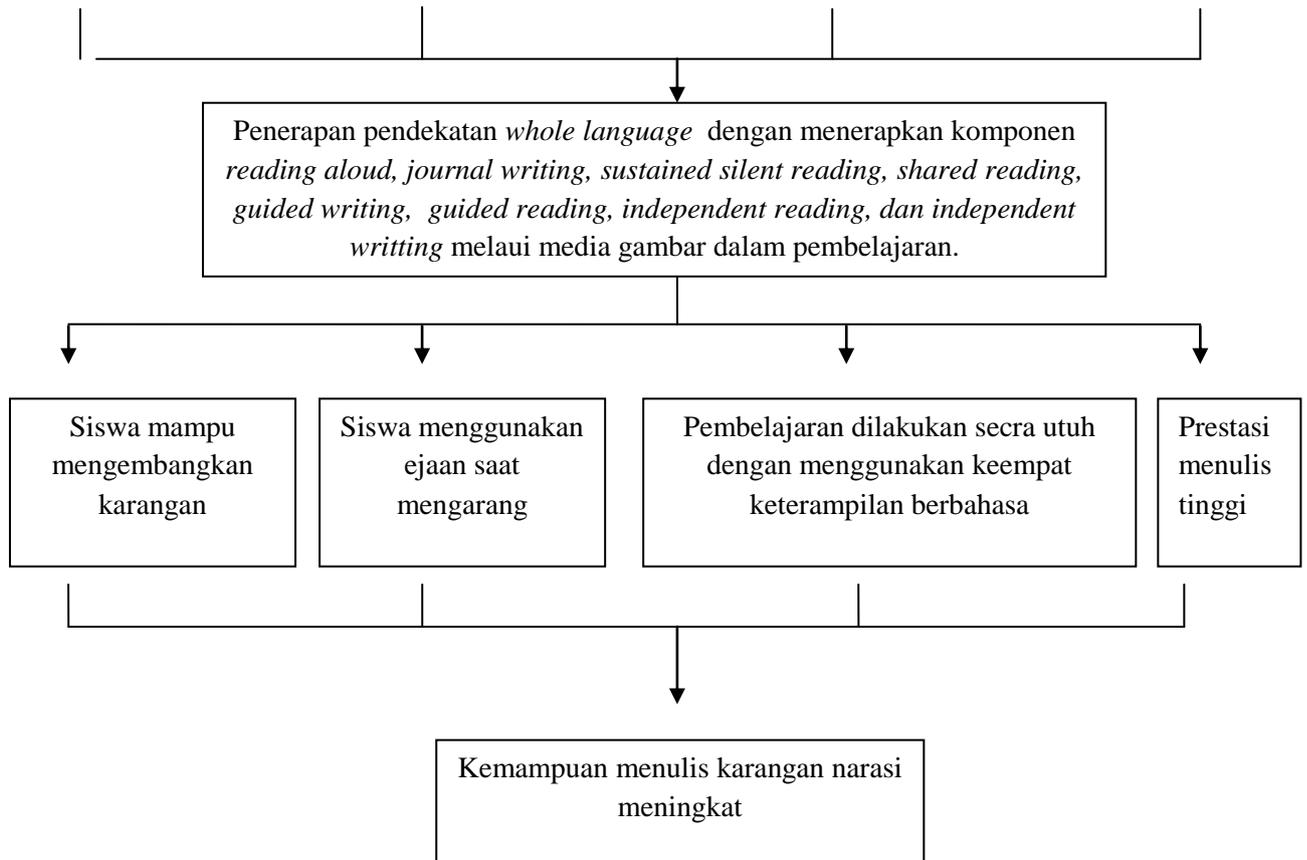
E. Kerangka Berpikir

Kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas IV di salah satu SD di Kecamatan Sukasari masih rendah. Siswa mengalami kesulitan dalam menuangkan ide dalam bentuk tulisan, mengembangkan karangan, dan tidak memperhatikan ejaan dalam menulis. Rendahnya prestasi menulis karangan narasi pada siswa mengharuskan guru untuk melakukan tindakan-tindakan perubahan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, agar kesulitan tersebut dapat diatasi perlu diterapkan pendekatan yang tepat serta menarik perhatian siswa. Pendekatan yang digunakan untuk memperbaiki permasalahan tersebut adalah pendekatan *whole language* dan didukung dengan media gambar.

Pendekatan *whole language* digunakan di dalam kegiatan mengarang narasi karena pendekatan *whole language* dapat menumbuhkan semangat siswa dalam mengungkapkan perasaan. Dalam pembelajarannya, pendekatan *whole language* menyajikan keterampilan bahasa secara utuh, pembelajaran yang semula hanya menggunakan keterampilan menyimak dan menulis saja, dengan pendekatan *whole language* keempat keterampilan berbahasa digunakan secara utuh. Tidak hanya mendengarkan penjelasan guru mengenai materi lalu menulis, tetapi siswa juga diajak untuk mendengarkan cerita, bercerita tentang hasil karangannya, membaca dan menulis. Sedangkan media gambar digunakan agar siswa lebih mudah dalam mengembangkan karangan dan menemukan ide.

Dari beberapa penjelasan yang diuraikan di atas dapat disusun kerangka berpikir sebagai berikut:





Bagan 2.1 Kerangka berpikir pendekatan *whole language* terhadap menulis karangan narasi siswa

F. Definisi Operasional

Ada beberapa variabel yang perlu dijelaskan secara operasional dalam mengukur keberhasilan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Pendekatan *whole language*

Whole language merupakan suatu pendekatan pembelajaran bahasa secara utuh (menyeluruh). Dalam pendekatan ini terjadi hubungan yang interaktif antara 4 keterampilan berbahasa yaitu : mendengarkan, berbicara, menulis dan membaca. Pendekatan ini memiliki delapan komponen yang harus ada dalam

pembelajaran yaitu, (1) *reading aloud*, yaitu membaca nyaring, (2) *journal writing*, yaitu menulis jurnal dengan mengutarakan hasil belajarnya, (3) *sustained silent reading*, yaitu membaca dalam hati, (4) *shared reading*, yaitu membaca bersama yang dilakukan oleh guru dan siswa, (5) *guided reading*, yaitu membaca terbimbing, (6) *guided writing*, yaitu menulis terbimbing, (7) *independent reading*, yaitu membaca bebas, (8) *independent writing*, yaitu menulis bebas.

2. Menulis karangan narasi

Menulis karangan narasi adalah suatu gagasan atau ide yang dituliskan dalam bentuk karangan yang menceritakan suatu peristiwa secara sistematis dari waktu ke waktu untuk disampaikan kepada orang lain.

Indikator untuk mengukur menulis karangan narasi yaitu:

- a. Kesesuaian tema dengan isi karangan
- b. Keterkaitan judul dengan tema dan isi karangan
- c. Kesesuaian alur dengan tema dan judul karangan
- d. Kesesuaian isi karangan dengan kerangka
- e. Ketepatan pilihan kata
- f. Penerapan ejaan